



Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe *Leadership* Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar



Poppy Setiawati^{1*}, Afrizal Nur¹, Khairiah¹ & Saidul Amin¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding author: 12030221536@students.uin-suska.ac.id

Abstract

Women's leadership remains a subject of debate within the Islamic world, leading to various movements advocating for women's rights to be equal to men's. On the other hand, the perception that women prioritize emotions over logic has contributed to the notion that women are unsuitable for leadership roles. However, in reality, many women have proven themselves capable of leading institutions, organizations, and even nations. The Qur'an narrates a story of female leadership through the figure of Queen Balqis, who ruled the kingdom of Saba'. The purpose of this article is to explore the leadership prototype of Queen Balqis as depicted in Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar. This research is a library-based study, with the primary data source being the Tafsir Al-Azhar, as well as secondary sources, including books and articles relevant to the research. The results of this study reveal that, from Hamka's perspective, Queen Balqis' leadership prototype embodies several key characteristics that are both relevant and valuable in the context of modern leadership. Analysis of Hamka's works, particularly Tafsir Al-Azhar, reveals that Queen Balqis possessed the following leadership qualities: first, wisdom and democracy. Hamka highlights how Queen Balqis demonstrated intelligence and wisdom in leading her people. Her decision to test the wisdom of Prophet Solomon by sending gifts reflects her ability to think democratically. Second, a diplomatic and peace-loving leader, Hamka, emphasizes that diplomacy is evident when a leader skillfully influences their followers to accept desired agreements and negotiations. Third, an intelligent and meticulous leader: Queen Balqis is portrayed as a smart, quick-thinking, cautious, and meticulous leader in making decisions. These three qualities in Queen Balqis make her a worthy role model for female leaders today.

Abstrak

Kepemimpinan wanita masih menjadi suatu perdebatan dalam dunia Islam, akibatnya banyak timbul gerakan-gerakan yang menjunjung hak-hak wanita agar bisa disetarakan dengan laki-laki. Di sisi lain karakter wanita yang mengedepankan rasa dari pada logika membuat wanita seakan tidak layak menjadi pemimpin. Padahal kenyataannya banyak perempuan mampu menjadi pemimpin di suatu lembaga, organisasi bahkan negara. Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah tentang kepemimpinan wanita yaitu kepemimpinan Ratu Balqis yang memimpin sebuah negeri bernama Saba'. Tujuan artikel ini untuk mengetahui prototipe leadership Ratu Balqis dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar, sedangkan data sekunder adalah buku-buku dan artikel yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prototipe kepemimpinan Ratu Balqis dalam perspektif Hamka mencerminkan beberapa karakteristik utama yang relevan dan berharga dalam konteks kepemimpinan modern. Analisis terhadap karya-karya Hamka, terutama tafsir Al-Azhar, mengungkapkan bahwa Ratu Balqis memiliki sifat-sifat kepemimpinan berikut: pertama, kebijaksanaan dan demokratis: Hamka menyoroti bagaimana Ratu Balqis menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memimpin rakyatnya. Keputusan Balqis untuk menguji kebijaksanaan Nabi Sulaiman dengan mengirimkan hadiah menunjukkan kemampuannya untuk berpikir demokratis. Kedua, pemimpin yang diplomatis dan cinta damai, diplomasi seorang pemimpin dapat dilihat ketika ia pandai mempengaruhi orang-orang yang dipimpin supaya bisa menerima suatu kesepakatan dan perundingan yang diinginkan. Ketiga, pemimpin yang cerdas dan teliti, Ratu Balqis adalah pemimpin yang cerdas, berpikir cepat, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan suatu perkara. Tiga kriteria tersebut ada dalam diri Ratu Balqis yang layak dijadikan role model oleh para pemimpin perempuan saat ini.

Keywords:

Leadership
Prototype;
Queen Balqis;
Tafsir Al-Azhar

Kata kunci:

Prototipe
Leadership;
Ratu Balqis'
Tafsir Al-Azhar

Article History:

Received: 09-12-2023 | Revised: 18-05-2024, 27-05-2024 | Accepted: 04-08-2024



Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Ratu Balqis merupakan seorang pemimpin yang menggabungkan kebijaksanaan politik, kecerdasan strategis, dan kepemimpinan yang kuat. Namun, meskipun ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, tidak banyak kajian modern yang secara khusus membahas model kepemimpinan yang diwujudkan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai kepemimpinan Ratu Balqis dari perspektif sejarah untuk memahami bagaimana konsep kepemimpinan ini dapat diterapkan dan relevan dalam konteks era kontemporer. Jika dilihat dari sejarah kepemimpinan Islam di masa lalu, hampir seluruhnya yang menjadi pemimpin adalah kaum laki-laki, kecuali Aisyah binti Abu Bakar, itu pun sebagai pemimpin perang bukan sebagai pemimpin negara. Dari perspektif anatomi biologis, wanita sering dianggap remeh dan memiliki kelemahan banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki.¹

Kisah Ratu Balqis yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu narasi yang sering diperbincangkan dalam konteks kepemimpinan dalam Islam. Dalam kisah tersebut, Ratu Balqis merupakan penguasa kerajaan Saba', menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana, cerdas, dan adil. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan wanita juga berperan dalam bidang politik. Tidak ada dalil yang *qath'i* melarang wanita untuk menduduki posisi dalam pemerintahan. Bahkan pada bidang-bidang tertentu wanita sangatlah diperlukan seperti dalam menangani masalah peradilan dan keamanan yang berkaitan tentang wanita.² Banyaknya perempuan yang melibatkan diri dalam memimpin sebuah jabatan, seperti menjadi presiden, direktur perusahaan, pemimpin organisasi, dan lain sebagainya. Dalam organisasi wanita diibaratkan seperti, dua sisi mata uang. Maka, dalam perkara ini masih banyak pihak yang memperdebatkan peran seorang wanita lebih menyudutkan posisi sebagai seorang pemimpin.³ Perempuan telah membuktikan kemampuannya dalam kepemimpinan di berbagai bidang. Seperti kepemimpinan Bundo Kanduang, banyak perempuan yang menjabat sebagai CEO di perusahaan besar, pimpinan perguruan tinggi, gubernur sampai kepala desa. Ini menunjukkan bahwa gender tidak lagi menjadi penghalang untuk memimpin.

Menurut pandangan Amina Wadud, kewajiban memberikan nafkah ditetapkan pada laki-laki karena perempuan telah diberi tanggung jawab khusus, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui anak.⁴ Penjelasan yang disampaikan oleh Amina Wadud tampaknya ingin menekankan bahwa kewajiban memberikan nafkah secara mutlak berada di tangan laki-laki, sebagaimana kewajiban mutlak perempuan dalam meneruskan keturunan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang sejarah Islam terdapat cerita tentang peran perempuan dalam posisi kepemimpinan.⁶ Di Aceh juga pernah dipimpin oleh empat orang ratu yang berhasil dalam mengatur kebijakan politik pemerintahan dan perlawanan terhadap Belanda pada masa itu, seperti Ratu Safiatuddin, Malayati dan lain sebagainya.⁷ Kisah Ratu Balqis diceritakan tentang burung hud-hud yang

¹ Achmad Saeful, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam": Telaah Atas Hadist Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal Syar'ie* 4, no. 2 (Agustus 2021): 5.

² Saibatul Hamdi and Ahmad Riyadh Maulidi, "Studi Diskursif Terhadap Gap Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an," *Maghza Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 104.

³ Ica Putri Cahyaningsih, *Peran Perempuan Wanita di Era Moder*, Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 5 No.1, (1 Mei 2020): 168.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 42.

⁵ Azriel Muhammad, "Konsep Hermeneutika Amina Wadud Tentang Kesetaraan Gender" (2022): 62.

⁶ Vicky Rizki Febrian, *Analysis Of Women's Leadership Role in Gender Perspective in Work Training Centers (BLK) Batusangkar*, *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Vol. 4 No.2, 2022: 202.

⁷ Abdurrohman Al Asy'ari and Robingun Suyud El Syam, "Kepemimpinan Wanita Menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi Dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33)," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8, no. 1 (15 Juli 2022): 7-8.

membawa berita mengenai negeri Saba', Nabi Sulaiman pun bertanya kabar apa yang dibawa oleh burung hud-hud perihal negeri Saba'.⁸ Ratu Balqis mempunyai singgasana yang besar, yaitu seorang perempuan yang memimpin sebuah negeri.⁹

Sementara itu menurut pandangan Hamka, laki-laki dan wanita memiliki kekurangan masing-masing, tetapi di dalam perbedaan tersebut terdapat kesempurnaan saling melengkapi. Laki-laki dengan segala kelebihanannya melengkapi kekurangan wanita, dan sebaliknya, wanita dengan segala kelebihanannya melengkapi kekurangan laki-laki.¹⁰ Salah satu kisah yang memikat untuk dianalisis dan diambil hikmahnya serta dijadikan teladan dalam konteks kehidupan modern adalah cerita kepemimpinan Ratu Balqis, sebagaimana yang terdokumentasi dalam Surah an-Naml ayat 20-44. Kisah ini menggambarkan kebijaksanaan Ratu Balqis dalam memimpin kerajaannya, di mana beliau sebagai pemimpin perempuan, memimpin kerajaan di negeri Saba' dengan penuh keberhasilan. Meskipun sebagai seorang perempuan, Ratu Balqis berhasil menegakkan kekuasaannya dengan efektif dan berhasil memastikan kesejahteraan rakyatnya. Balqis menunjukkan sifat-sifat demokratis, rendah hati, bijaksana, cinta perdamaian, dan tanggung jawab yang luar biasa.¹¹

Penelitian tentang Ratu Balqis telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya: Pertama, tentang Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surah An-Naml ayat 23-44).¹² Pada penelitian ini memfokuskan kajian Semiotika dengan cara pemahaman yang semiotik, di dalam Surah An-Naml ayat 23-44 menggambarkan karakteristik Ratu Balqis dalam memimpin sebuah Negeri Saba'.¹³ Kedua, tentang "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi" pada tahun 2021.¹⁴ Jurnal ini membahas tentang kebolehan laki-laki dan perempuan dalam memimpin. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman dalam memimpin rakyatnya. Kesanggupan Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman tidak perlu di ragukan lagi. Karena keduanya diamanahkan untuk menjadi pemimpin yang mempunyai kemampuan yang sesuai untuk menjadi seorang pemimpin. Pendekatan tafsir maqashidi ini berfokus pada tujuan-tujuan syariah (*maqashid al-shariah*) dalam memahami cerita. Sejauh pengamatan penulis, penelitian tersebut akan menghasilkan satu penjelasan bahwa Keadilan Ratu Balqis dianggap sebagai contoh keadilan yang adil dalam memimpin. Dan Kebijakan dalam kepemimpinan Ratu Balqis menunjukkan kebijaksanaan dalam pengambilan putusan.

Buya Hamka memahami bahwa posisi atau jabatan pemimpin bagi perempuan, menurutnya, bukanlah suatu yang bisa diemban dengan alasan bukan diskriminasi hak, tetapi lebih pada pertimbangan realita dan fungsionalitas penciptaan perempuan. Sejalan dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap kepemimpinan Ratu Balqis dalam surah An-Naml ayat 20-44. Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan),¹⁵ sumber penelitian berupa data primer; Al-

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 138

⁹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 173

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 1098.

¹¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 134-137.

¹² Nurbaiti, *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surah An-Naml ayat 23-44)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3 No. 1 (Juni 2018).

¹³ Imran, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Teras: Jakarta 2011), 9.

¹⁴ Siti Robikah, *Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, Jurnal Al-Wajid, Vol. 2 No.1 (Juni 2021): 341-362.

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), 109-110

Qur'anul Karim, kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan sumber data sekunder; buku-buku penunjang yang diharapkan bisa memuaskan cakrawala penelitian tentang Islam dan kepemimpinan perempuan: prototipe kepemimpinan Ratu Balqis perspektif tafsir Al-Azhar Buya Hamka, artikel jurnal-jurnal serta penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan tulisan ini.

Pembahasan

Prototipe Leadership; Definisi dan Karakteristiknya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prototipe adalah model awal yang menjadi acuan; contoh utama; gambaran khas: dirinya adalah perwujudan manusia demokrat yang menjadi rujukan.¹⁶ Secara umum, istilah "prototipe" merujuk pada contoh atau model awal dari sebuah produk. Dalam bahasa Inggris, yang disebut "prototype," umumnya dibuat sebagai representasi untuk komunikasi atau sebagai bagian dari tahap pengembangan atau pembuatan suatu program.¹⁷ Prototipe merupakan bentuk awal atau gambaran yang dipergunakan untuk menguji desain yang telah dipublikasikan. Umumnya, prototipe dibuat untuk uji coba dan untuk menilai kelayakan penerapan desain yang telah diungkapkan.¹⁸ Prototipe terdiri dari dua jenis, yakni prototipe evolusioner dan persyaratan evolusioner (*evolutionary prototype*). Prototipe evolusioner menjadi sistem aktual, sementara prototipe persyaratan dikembangkan untuk menetapkan persyaratan fungsional pada sistem baru saat pengguna tidak dapat mengungkapkan kebutuhan mereka dengan jelas. Oleh karena itu, prototipe persyaratan tidak selalu berubah menjadi sistem aktual. Dengan demikian, prototipe evolusioner menjadi wujud nyata dari ide prototipe persyaratan yang dikembangkan sebagai cara unik untuk mendefinisikan persyaratan fungsional dari bentuk ide baru ketika pengguna tidak dapat mengungkapkan keinginan mereka secara tegas, seperti yang tergambar dalam kisah Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba'.¹⁹

Pemimpin yaitu akar dari kata pimpin, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memimpin adalah membimbing memandu, melatih (mendidik, mengajar), orang yang menjalankan hal tersebut dinamakan dengan pemimpin. Kepemimpinan kata dasarnya adalah pemimpin yang berarti: 1) orang yang memimpin, 2) petunjuk: buku petunjuk atau pedoman. Sedangkan dalam Islam kepemimpinan sering dikenal juga dengan istilah khalifah. Kata pemimpin dan kepemimpinan yaitu satu kesatuan yang mempunyai keterkaitan antara keduanya. Keduanya adalah kata turunan induk dari kata pimpin, keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki kesamaan baik dari struktur kata ataupun dari segi makna dan fungsinya.²⁰ Dalam Al-Qur'an, konsep pemimpin diungkapkan dengan istilah khalifah, yang merujuk pada seseorang yang mampu menangani beragam tantangan, melindungi yang tertindas, dan menjalankan keadilan dengan menegakkan hukum terhadap segala tindakan yang tidak bermoral dan tercela. Menurut pandangan Ibnu Katsir, seorang khalifah adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks, memberikan perlindungan kepada mereka yang dianiaya, dan menjunjung tinggi keadilan dengan memberlakukan hukuman terhadap segala

¹⁶ Rasid Rachmad, "Pengantar Sejarah Liturgi", (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 122.

¹⁷ Darwis, Dokumentasi Produk (Prototipe Bambu Rongga), (Makassar, 2019), 10.

¹⁸ Raymond, McLcod, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 10, (Jakarta: PT Selemba Empat, 2008), 201.

¹⁹ Raymond, McLcod, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 10, (Jakarta: PT Selemba Empat, 2008), 201.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pusat Utama, Jakarta 2008: 1075

perbuatan jahat dan keji.²¹

Selain khalifah, di dalam Al-Qur'an menyebut pemimpin dengan istilah *ulil amri*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai para pemimpin. Ibnu Katsir berpandangan bahwa istilah *ulil amri* memiliki makna yang umum, mencakup baik pemimpin pemerintahan maupun pemimpin keagamaan seperti ulama.²² Pandangan kepemimpinan dalam Islam, seperti yang tercermin dalam Surah An-Nisa ayat 58, menggambarkan konsep *ulil amri*. Menurut penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut, Allah SWT memberikan perintah untuk menyerahkan amanah kepada pihak yang berhak menerimanya. Orang yang tidak melaksanakannya di dunia akan menghadapi konsekuensi di kehidupan akhirat.²³ Ibnu Katsir menyatakan bahwa peran kepemimpinan di Islam adalah hak istimewa yang diberikan khusus kepada kaum pria. Bahkan, Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan bahwa suatu negara yang dipimpin oleh seorang perempuan tidak akan mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan.²⁴

Kepemimpinan merujuk pada kemampuan memengaruhi tingkah laku individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Islam, gelar atau sebutan bagi seorang pemimpin dianggap kurang signifikan, sebagaimana terbukti dalam sejarah bahwa Rasulullah Saw tidak pernah mengidentifikasi dirinya sebagai Khalifatud daulah, Karena bagi beliau kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, menjadi pemimpin bukan hanya sekadar memiliki jabatan, tetapi juga mengemban tanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya, baik itu sebuah negara atau masyarakat.

Gambaran Umum tentang Tafsir Al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan Hamka lahir di Tanah Sirah, desa Sungai Batang, Kabupaten Agam Sumatera Barat, tepatnya di tepi Danau Maninjau, tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan 14 Muharram 1326 H. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar *Buya*, yang menjadi panggilan khas ulama di Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seorang yang dihormati. Ayahnya, Dr. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan dari Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi yang dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. Karim Amrullah adalah ulama terkemuka yang termasuk ke dalam tiga serangkai, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad, dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah, yang menjadi pelopor dari gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau.²⁵ Hamka merupakan seorang cendekiawan agama yang sangat produktif. Karya-karya yang telah dihasilkan sangat beragam, dan salah satu yang paling monumental adalah Tafsir Al-Azhar. Karya ini dipublikasikan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2015 dan terdiri dari sembilan jilid. Dalam proses penyusunan tafsirnya, Hamka secara cermat merujuk pada sumber-sumber penafsirannya, baik yang bersifat *ma'tsur* maupun *ra'yi*.

Meskipun pada pandangan awal terlihat seolah-olah Hamka menafsirkan setiap ayat dengan pendekatan tafsir *bil ra'yi*, namun perlu dicatat bahwa penafsiran Hamka sebenarnya

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 369.

²² Al Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziim*, (Riyadh: Dar' Alam al-Kutub, Jil. 4, 2004), 59.

²³ Al Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziim*, (Mesir: Daar al Fikr, Jil. 1, 1997), 570.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Adzim*, Jilid 1, Darul Ma'rifah, Beirut 1987, 503

²⁵ Afrizal Nur, "Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka," *Kalimedia* (2021), 27.

bersandar pada pendekatan *bil ma'tsur*. Hanya saja, ia memberikan olahan susunan kalimat untuk menjelaskan dasar-dasar *ma'tsur* tersebut. Nama tafsir Al-Azhar ini sama dengan nama masjid yang ada dikediaman beliau yaitu di Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut dengan harapan agar pengaruh intelektualnya tumbuh di Indonesia.²⁶ Pada awalnya, Hamka mulai mengenalkan tafsirnya tersebut pada saat mengisi kajian subuh di masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Hamka memulai kajiannya tafsirnya dari surat al-Kahfi, juz 15. Syarahan demi syarahan dari ayat-ayat pada surat ini beliau sampaikan dengan khidmat di masjid al-Azhar. Hingga akhirnya catatan yang ia tulis sejak 1959 ini dipublikasikan dalam majalah yang terbit tengah bulanan bernama "Gema Islam" terbit perdananya pada tanggal 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat (Panjimas) yang dibredel rezim Soekarno pada tahun 1960.

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Buya Hamka yang dikenal dengan nama Tafsir Al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid di setiap jilidnya terdapat 2 Juz. Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib utsmani adalah menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf Utsmani. Keunggulan dari tafsir ini adalah karena dimulai dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, pembukuan mushaf, i'jaz, dan lain-lain.²⁷ Hamka menjadi orang pertama yang memperoleh gelar H.C. (Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar di Kairo. Peristiwa ini menjadi momen yang sangat penting dalam sejarah perjuangan hidupnya. Dalam kata pengantar Tafsir Al-Azhar, Hamka menuliskan, "Ijazah yang memiliki signifikansi besar dalam sejarah hidup saya telah saya terima dengan penuh keharuan. Hal ini karena ijazah tersebut ditandatangani oleh Presiden R.P.A., Jamal Abdel Nasser, dan juga oleh Syeikh Jami' Al-Azhar yang saat itu baru menjabat, yaitu Syeikh Mahmoud Syaltout.

Kepemimpinan beliau membawa Al-Azhar mencapai tingkat kemuliaan yang luar biasa. Syeikh Mahmoud Syaltout bahkan turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba al-Muslimun.²⁸ Kitab Tafsir al-Azhar ini merupakan suatu karya tafsir yang membawa nilai sosial dan budaya yang sangat progresif dengan pandangan hidup Al-Qur'an dan *weltanschauung*-nya yang sangat dinamik. Ia berusaha untuk merangkul semua permasalahan dan krisis yang ada pada masyarakat dengan menyelami pikiran-pikiran dan denyut nadi kehidupan masyarakat tersebut dari kerangka pemikiran dan pandangan hidup Al-Qur'an dalam setiap aspek moral yang beliau selidiki. Huraianannya sangat berpengaruh dalam memberikan ide pembaharuan yang kental dan mengesankan yang "menentang keras kepada jumud, lalu memahami agama dengan membeku".²⁹

Buya Hamka sebagai seorang ulama besar dan intelektual Islam terkemuka, memiliki pandangan unik terkait dengan kepemimpinan. Bagaimana Buya Hamka melihat dan menilai kepemimpinan Ratu Balqis dalam konteks nilai-nilai Islam? Apakah ada prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diterapkan dari perspektif Islam yang tercermin dalam kepemimpinan Ratu Balqis? Analisis terhadap pandangan Buya Hamka akan memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep kepemimpinan dari sudut pandang agama dan etika, yang dapat dijadikan dasar untuk membangun prototipe leadership yang relevan di era saat ini. Dengan memadukan

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 48.

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48-58.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I-II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 46

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD Singapura. 1989), 40.

perspektif sejarah dan nilai-nilai agama melalui sudut pandang Buya Hamka, artikel ini dapat menggali potensi nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diambil sebagai inspirasi dalam mengembangkan prototipe kepemimpinan yang relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat modern.

Ratu Balqis memiliki seratus ribu panglima perang, dan satu kepala perang itu memimpin seratus ribu perajurit. Ratu Balqis memiliki singgasana yang terbuat daripada emas bertatahkan batu permata yang mahal-mahal. dan dikatakan pula bahwa besar singgasana itu tiga puluh hasta. Ratu Balqis merupakan seorang perempuan yang cerdas, berwibawa, dan yang patut untuk dicontohkan. Dari kisah Ratu Balqis dapat kita ambil pelajarannya yaitu sebanyak atau seluas apapun kekayaan seseorang, dia harus menyadari bahwa kekuasaan Allah haruslah tunduk, patuh dan haruslah di syukuri dengan segala kerendahan hati, sebagaimana dengan nabi sulaiman. Seseorang yang memiliki kekuasaan, namun kekuasaan tersebut tidak menghalanginya untuk tunduk dan patuh untuk kebenaran, sebagaimana dicontohkan oleh Ratu Balqis.

Pandangan Hamka tentang Prototipe Leadership Ratu Balqis

Pandangan Hamka tentang prototipe kepemimpinan Ratu Balqis akan mencakup penghargaan terhadap sifat-sifat keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian yang ditunjukkan oleh Ratu Balqis dalam memimpin kerajaannya. Hamka akan menyoroti kecerdasan dan kebijaksanaan Ratu Balqis dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan rakyatnya. Selain itu, dia juga akan mengapresiasi kemampuan Ratu Balqis dalam menjaga harmoni dan kedamaian dalam kerajaannya, serta kemampuannya untuk menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara tetangga. Dalam pandangan Hamka, kepemimpinan Ratu Balqis dianggap sebagai contoh yang patut diteladani dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Prototipe kepemimpinan Ratu Balqis menurut perspektif Buya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin yang Bijaksana dan Demokratis

Pola kepemimpinan perempuan cenderung lebih demokratis, dengan penekanan pada kontribusi yang lebih besar dan peningkatan kepentingan para pengikutnya. Mereka biasanya memimpin melalui pelibatan dan pemberdayaan bawahan.³⁰ Dalam pandangan Islam, kepemimpinan dianggap sebagai amanah yang harus dijalankan dengan baik, dengan memberikan pelayanan yang adil kepada seluruh rakyat. Walaupun Hamka tidak secara langsung membahas pemimpin demokratis, pandangannya yang mencerminkan keadilan, partisipasi rakyat, dan kesejahteraan umum sejalan dengan nilai-nilai demokrasi. Pemimpin yang diinginkan oleh Hamka mungkin dapat diartikan sebagai pemimpin yang mendengarkan pendapat rakyat, mempertimbangkan kebutuhan mereka, dan bertindak dengan adil sesuai dengan ajaran agama. Pemimpin yang menganut prinsip demokratis selalu berupaya mengaitkan tujuan kepentingan suatu organisasi atau pemerintahan dengan tujuan dan kepentingan pribadi. Bukan sebaliknya, pemimpin yang demokratis berupaya menyamakan kepentingan organisasi dengan kepentingan setiap individu di dalamnya. Pendekatan pemikiran seperti ini menjadi kunci untuk menciptakan motivasi tinggi di lingkungan tersebut.³¹

Berikut adalah sikap yang menunjukkan Ratu Balqis sebagai pemimpin yang

³⁰ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014), 144

³¹ Moch Fakhroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Islam*, ed. Khoiruddin (Mimbar Pustaka, n.d.), 115.

demokratis dalam Surah An-Naml ayat 29-32.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّ إِلَيْنَا لَأَمْرٌ كَبِيرٌ ۚ ٢٩ إِنَّهُ ۖ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ ٣٠ أَلَّا تَعْلَمُونَ ۚ ٣١ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون ۚ ٣٢

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.” Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yangisinya(berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).

Oleh sebab itu Ratu Balqis mempertimbangkan bahwa surat penting itu mesti di musyawarahkan dengan baik-baik. Lalu: “Dia berkata: “ wahai pembesar-pembesar!” (يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ). Atau menteri-menteri dan orang pembesar-pembesar kerajaan: “Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia (إِلَيْنَا لَأَمْرٌ كَبِيرٌ). Sebelum Ratu menyebut siapa yang mengirimkan, beliau telah memberikan isyarat terlebih dahulu bahwa surat itu adalah surat yang mulia, yaitu surat yang mesti dihargai tinggi, bukan sembarang surat. Supaya perhatian orang besar-besar itu lebih tertumpah untuk membicarakannya dan Ratu pun tidak memandang entengnya. “Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman.” (إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ) setelah fikiran orang besar-besar mengetahui bahwa surat yang mulia itu datang dari Raja Sulaiman, “Dan sesungguhnya dia. “yaitu surat yang diterimanya itu: “Dengan nama Allah, Maha pengasih, Maha penyayang” (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Kita pun dapat memahaminya bagaimana cerdik cendikianya Ratu tersebut. Maksudnya tentulah agar orang besar-besarnya di dalam masyarakat mempertimbangkan hendak membalas surat itu jangan ceroboh.³² Dengan cara menguraikan isi surat tersebut kita melihat bahwa perempuan ini memang pantas jadi ratu karena bijaksananya. Disebutnya terlebih dahulu kemuliaan surat surat itu dan siapa yang mengirim dan dimulai dengan nama Allah.

Selain kecerdasan, Ratu Balqis juga terkenal karena keadilan dan kebijaksanaannya. Dia memperlakukan rakyatnya dengan adil dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan stabil di dalam kerajaannya. Keadilan adalah salah satu prinsip penting dalam kepemimpinan Islam, dan Ratu Balqis memberikan teladan yang kuat dalam hal ini. “Dia berkata: wahai pembesar sekalian! Berilah aku fatwa pada perkaraku ini” (قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ). Pangkal kata itu sudah menunjukkan sikap dan wibawa seorang Raja. Beliau hanya meminta fatwa atau nasihat. Baginda Ratu selalu sadar bahwa masalah ini adalah perkaranya sendiri. Keputusan terakhir tetap ditangannya. “Tidaklah aku memutuskan suatu pekerjaan sebelum kamu menyaksikan” (مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون) tidaklah aku memutuskan suatu keputusan sendiri melainkan dengan hasil musyawarah bersama.

2. Pemimpin yang Diplomatis dan Cinta Damai

Diplomasi seorang pemimpin dapat dilihat ketika ia pandai mempengaruhi orang-

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 5223.

orang yang dipimpin supaya bisa menerima suatu kesepakatan dan perundingan yang diinginkan. Percakapan yang terjadi antara Ratu Balqis dan para menteriya memperlihatkan bahwa ia seorang yang diplomatis dan sangat menjaga ketentraman rakyatnya. Balqis melakukan diplomasi, akibatnya ia mempunyai strategi dan cara lainnya yaitu dengan mengirimkan hadiah kembali kepada Nabi Sulaiman. Balqis tidak ingin berperang, karena dia mengetahui akan berdampak kerugian besar dan akan menyiksa penduduknya.³³ Salah satu gambaran diplomasi yang dilakukan Ratu Balqis adalah merencanakan sesuatu yang sebanding dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepadanya. Perempuan mampu menjadi pemimpin yang demokratis dan diplomatis. Tentunya dengan cara kejujuran sebagai seorang pemimpin, begitu juga tercermin dari sosok Ratu Balqis dalam Q.S An-Naml ayat 32-36:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ۚ ٣٢ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُودَةٍ وَأَوْلُوا بِأَسِي
شَدِيدٍ مِّمَّا أَلَمَرْنَا إِلَيْكَ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ۚ ٣٣ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا
أَذَلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ۚ ٣٤ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنْظُرْهُمْ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ۚ ٣٥ فَلَمَّا جَاءَ سُليْمَنُ قَالَ
أَتُحَدِّثُونَ بِيَالٍ فَمَا آتَىٰ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا أَتَيْتُكُمْ بِإِلَٰهٍ ٱتَّبَعْتُمْ ۖ تَفْرَحُونَ ۚ ٣٦

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik dari pada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

“Dia berkata: sesungguhnya raja-raja apabila mereka masuk kedalam suatu negeri” (قَالَتْ). Yaitu jika pertahanan negeri yang ditaklukkan itu telah patah atau tidak melawan sejak semula: “aku dirusakkannya adalah negeri itu.” (أَفْسَدُوهَا) suatu negeri aman tentram adalah karena susunan pemerintahannya yang teratur. Tetapi kalau kekuasaan lain telah masuk dengan cara kegagahan, aturan itu akan diubahnya, maka timbullah kerusakan. “Dan akan dijadikannya penduduknya yang mulia menjadi hina” (وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذَلَّةً). Inilah ilmu kenegaraan yang tepat sekali diajarkan oleh Ratu Balqis dan di turunkan oleh Tuhan sebagai Wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjadi petunjuk jalan bagi kita umat Nabi Muhammad sampai selama-lamanya. Yaitu orang yang mulai dalam negeri itu akan dibuatnya jadi hina. Kalau negeri itu melawan, mempertahankan kemerdekaannya dengan gagah perkasa, tetaplah kalah, maka pemimpin-pemimpin perlawanan itu akan jadi

³³ Syafieh Syafieh and Nurbaiti Nurbaiti, “POTRET KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44),” JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir 3, no. 1 (1 Juni 2018): 51.

tawanan. Tawanan adalah hina.³⁴

Buya hamka menjelaskan bahwa sikap dan wibawanya seorang Ratu Balqis menunjukkan bahwa pemimpin baik dan disegani. Maksudnya adalah jika pemimpinnya baik, maka rakyatnya akan segan, hormat dan patuh menaati perintah dan tidak ada unsur paksaan. Dialog yang terjadi antara Ratu Balqis dan para menteri kerajaannya menunjukkan bahwa ia seorang diplomatis dan sangat menjaga ketentraman rakyatnya. Ketika Ratu Balqis mendengar tentang kekuasaan Nabi Sulaiman dan ajarannya, dia tidak menolak atau mengabaikannya, tetapi justru ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keterbukaannya terhadap ilmu dan kebenaran adalah sifat yang patut ditiru oleh para pemimpin, yang harus selalu siap untuk belajar dan berkembang.

3. Pemimpin Cerdas dan Teliti

Ratu Balqis adalah pemimpin yang cerdas, berpikir cepat, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan suatu perkara. Ia tidak ragu dan buru-buru dalam menetapkan sesuatu. Kriteria tersebut ada dalam diri Ratu Balqis yang layak dicontohkan oleh para pemimpin perempuan.³⁵ Sikap ketelitian dan kecerdasan Balqis dapat kita lihat ketika Balqis dalam memutuskan sesuatu, ia menimbang dan mengkaji terlebih dahulu bagaimana kebiasaan Raja terlebih dahulu, sehingga dapat mengambil pelajaran darinya, tidak secara buru-buru langsung memutuskan dan langsung ingin perang, akan tetapi Balqis mempunyai cara sendiri bahwa ia ingin mengirimkan hadiah kepada Sulaiman. Hal ini menunjukkan Sikap ketelitian dan kecerdasan serta kebijaksanaan Balqis dalam mengambil suatu keputusan.

Sikap ketelitian dan kecerdasan Balqis tampak ketika ia menjawab sebuah pertanyaan dari Sulaiman dalam Q.s An-Naml ayat 42:

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَزَّيْشٌ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Seakan-akan itulah dia.” (Dan dia Balqis berkata), “kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Buya hamka menjelaskan bahwa ketika singgasana tersebut diperlihatkan kepada Balqis ia tidak langsung mengatakan itu singgasananya, karena dia ingat betul bahwa singgasananya itu telah dibuatkannya keranda besar tujuh lapis, dikunci pula dari luar. Tetapi mengapa bentuk asli sebagai tiruan dari dia punya? Akhirnya dia menjawab dengan jawaban yang cerdas: “Dia menjawab: Sekan-akan seperti dia! “ (قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ) sebagai seorang Ratu yang bijaksana, hatinya sudah dapat firasat bahwa ini memang singgasananya, yang telah dipindahkan dengan Mu’jizat Nabi Sulaiman, sebagai seorang Nabi Allah.³⁶ Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman hidup pada periode yang sama dan keduanya menjabat sebagai pemimpin pada saat bersamaan. Meski demikian, penulis ingin menekankan bahwa penafsiran ayat-ayat berikut lebih berfokus pada uraian kepemimpinan Ratu Balqis, sementara kepemimpinan Nabi Sulaiman tidak dijelaskan secara rinci. Meskipun tidak

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 5225.

³⁵ Kasjim Salenda, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam”, *AlRisalah*, Vol. 12 No. 2(2012): 370.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid*, 5232.

terperinci, kepemimpinan Nabi Sulaiman tetap disebutkan dalam konteks yang sama, sesuai dengan narasi Al-Qur'an yang menyampaikan kisah keduanya secara bersamaan. Sejarah kepemimpinan Ratu Balqis dalam al-Qur'an diungkapkan melalui penyelidikan yang dilakukan oleh burung hud-hud, salah satu anggota tentara Nabi Sulaiman. Al-Qur'an menggambarkan Ratu Balqis sebagai seorang penyembah matahari, begitu juga dengan seluruh penduduk di bawah pemerintahannya, suatu kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya.³⁷

Ratu Balqis dikenal karena kecerdasannya dalam mengelola kerajaannya. Dia tidak membuat keputusan secara gegabah, tetapi selalu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum bertindak. Kehati-hatiannya dalam mengambil langkah-langkah strategis adalah contoh yang baik bagi pemimpin modern. Berita yang diterima oleh Nabi Sulaiman dari salah satu bawahannya mendapat respon yang tepat. Sebagai seorang Raja yang memerintah atas semua bawahannya baik dari kalangan hewan, jin, dan manusia, Nabi Sulaiman menguji kebenaran laporan tersebut dengan mengirim surat kepada kerajaan besar di negeri Saba'. Melalui utusan burung hud-hud, Nabi Sulaiman juga ingin untuk mengetahui bagaimana ia dapat mempertanggungjawabkan informasi tersebut sebagai konsekuensi dari absennya ketika melakukan pemeriksaan oleh rajanya.³⁸

Menurut Buya Hamka bahwa dalam Islam terdapat jaminan dan posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diberikan penghormatan yang tinggi, sejajar dengan laki-laki, terutama ketika perempuan mengalami pelecehan atau penghinaan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas dan kewajiban yang sama. Bahkan dalam beberapa hal, tidak hanya laki-laki yang mengambil peran kepemimpinan terhadap perempuan, melainkan perempuan pun dapat menjadi pemimpin bagi laki-laki (*ba'dhuhum auliya'u ba'dh*, di mana sebagian memimpin sebagian yang lain).³⁹ Dalam catatan awal sejarah Islam, terdapat banyak tokoh perempuan yang memiliki peran penting. Seperti Siti Khadijah terkenal sebagai seorang pengusaha, Siti Aisyah sebagai seorang ilmuwan dan politikus, Ratu Bilqis sebagai seorang pemimpin yang sukses di Negeri Saba', dan masih banyak tokoh lainnya. Semua ini dapat dijadikan contoh keberhasilan perempuan dalam berbagai peran dalam ranah sosial dan politik.

Melalui penafsiran surah An-Naml ayat 20-44 terlihat dengan jelas dukungan Hamka terhadap kepemimpinan perempuan, yang dicontohkan melalui sosok Ratu Balqis. Hamka mengagungkan Ratu tersebut dengan menyebutnya sebagai "Baginda", sambil menegaskan bahwa "perempuan ini layak menjadi Ratu karena kebijaksanaannya". Dengan penuh perhatian, Hamka merinci karakter Ratu Balqis untuk menjadikannya sebagai teladan dan pembelajaran bagi pembaca tafsirnya, sehingga kisah tersebut tidak sekadar berkisar pada Raja Sulaiman dan Ratu Balqis semata. Lebih dari itu, terdapat pesan tentang bolehnya wanita sebagai pemimpin, dengan syarat memiliki kejujuran yang tinggi sebagaimana yang dimiliki oleh Ratu Balqis.⁴⁰

Berikutnya penafsiran Hamka terhadap surah an-Naml ayat 29-35 dicontohkan kisah Ratu Balqis dengan tingkatan yang sangat berbeda jauh dari penafsiran lain. Tak hanya menyajikan kisah semata, Hamka turut menguraikan dengan cermat makna di balik setiap langkah yang diambil oleh sang Ratu, serta nilai-nilai yang dapat diresapi oleh pembaca. Alasan Ratu

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Depok: Gema Insani, 2015), 511 dan 515.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 8.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 5224.

menghargai surat tersebut tidak hanya karena ketelitian dalam menghadapi setiap tantangan, melainkan juga karena ia tak pernah meremehkan bahkan persoalan terkecil sekalipun. Oleh karena itu, para pemimpin kerajaan dihimbau untuk mengambil sikap serupa demi menjaga kehormatan dan integritas, sejalan dengan pesan moral yang tercantum dalam kisah tersebut.

Seiring dengan Hamka, uraian as-Sya'rawi juga menggambarkan peran Balqis dalam kepemimpinan, kita dapat memahami bagaimana seorang Ratu menghadapi tantangan. Ketika dihadapkan dengan persoalan, seorang Raja memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan fatwa, yang mencakup otoritas dan kekuatan dalam penilaian serta argumen. Namun, hal ini tidak hanya berkaitan dengan kedaulatan negara semata, melainkan juga mencerminkan lambang negara itu sendiri. Jika Nabi Sulaiman menyerang, maka kekuasaannya akan terluka terlebih dahulu, dan citra seorang Ratu akan tercoreng di mata rakyat. Oleh karena itu, Ratu Balqis bijaksana dengan meminta pendapat dari para penasihatnya, menunjukkan sikap musyawarah. Meskipun memiliki wewenang untuk mengendalikan dan mendominasi, Ratu Balqis memilih untuk menganut prinsip musyawarah, menunjukkan kebijaksanaan dan kepekaan terhadap pendapat bersama dalam menghadapi setiap situasi.⁴¹

Setiap bentuk kepemimpinan harus bertumpu pada prinsip musyawarah, karena melalui musyawarah, keputusan terbaik dapat dicapai untuk kepentingan yang melaksanakannya. Sosok Ratu Balqis mencerminkan seorang wanita yang cerdas dan bijak dalam menghadapi tantangan, dan keputusannya untuk memberikan hadiah kepada Nabi Sulaiman melalui musyawarah merupakan tindakan bijak. Dengan memberikan hadiah, diharapkan bahwa hati yang keras dapat menjadi lembut, dan muncul rasa cinta serta kasih sayang.⁴²

Simpulan

Kepemimpinan Ratu Balqis bisa dilihat melalui sepak terjangnya yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Ketika Ratu menghadapi situasi atau permasalahan di negerinya, dia tidak bersikap tergesa-gesa dalam membuat keputusan. Sebaliknya, Ratu Balqis memilih demokratis dan diplomatis, dan pola komunikasi yang bersifat tawadhu'. Sebelum mengambil keputusan, Ratu Balqis pertama-tama memanggil semua pembesarnya untuk bersama-sama mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh negerinya. Dengan demikian, Ratu Balqis mendapatkan pandangan dari para pembesarnya, yang kemudian membimbingnya dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, Ratu Balqis juga menunjukkan kecerdikan strategis dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman sebagai bentuk perdamaian. Tindakan ini diambil untuk menghindari potensi peperangan, sejalan dengan peringatan dari Nabi Sulaiman. Ratu Balqis, dengan menyadari bahwa jumlah pasukannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan Nabi Sulaiman, melihat risiko besar yang mungkin terjadi jika tidak memilih jalur damai. Strategi damai yang diambilnya menunjukkan kecerdikan dan kebijaksanaan dalam menjaga stabilitas, meskipun dihadapkan pada ketidaksetaraan kekuatan. Ketika Ratu Balqis mengambil sebuah keputusan terhadap permasalahan yang dialami negerinya, dia tidak terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan, dia memilih dengan secara musyawarah terlebih dahulu dengan pola komunikasi yang tawadhu'. Ratu Balqis terlebih dahulu memanggil seluruh orang-orang pembesar di kerajaan untuk mengambil suatu keputusan yang dialami negerinya.

⁴¹ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Al- Sya'rawi*, (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1991), 6738.

⁴² Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al Munir Fi Al- Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al- Manhaj*, (Damaskus: Daru Al-fikri, 1998), 297.

Mengenai prototipe *leadership* Ratu Balqis perspektif Tafsir Al-Azhar adalah, pertama, kebijaksanaan dan demokratis: Hamka menyoroti bagaimana Ratu Balqis menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memimpin rakyatnya. Keputusan Balqis untuk menguji kebijaksanaan Nabi Sulaiman dengan mengirimkan hadiah menunjukkan kemampuannya untuk berpikir demokratis. Kedua, pemimpin yang diplomatis dan cinta damai, diplomasi seorang pemimpin dapat dilihat ketika ia pandai mempengaruhi orang-orang yang dipimpin supaya bisa menerima suatu kesepakatan dan perundingan yang diinginkan. Ketiga, pemimpin yang cerdas dan teliti, Ratu Balqis adalah pemimpin yang cerdas, berpikir cepat, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan suatu perkara. Tiga kriteria tersebut ada dalam diri Ratu Balqis yang layak dijadikan role model oleh para pemimpin perempuan saat ini. Buya Hamka menekankan pentingnya keadilan sebagai prinsip yang harus diterapkan oleh setiap pemimpin, dan hal ini ditemukan dalam kepemimpinan Ratu Balqis.

Daftar Pustaka

- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr "Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an", Juz 16 Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006
- Al-Asy'ari, Abdurrohman, Robingun Suyud El Syam, "Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir AsSy'awi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33", vol, 8 no, 1, 2022.
- Al-Zuhaili, Wahbah, "Al- Tafsir Al Munir Fi Al- Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al- Manhaj", Damaskus: Daru Al-fikri, 1998.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, "Mudah Tafsir Ibnu Katsir", Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, "Tafsir Al- Sya'rawi", Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum
- Bedong, M. Ali Rusdi, Fauziah Ahmad, "Kepemimpinan Wanita di Dunia Publik (Kajian Tematik Hadis)", jurnal Al-Maiyyah, Vol.11 No.2, (2018).
- Berutu, Silvia Ningsih, dkk, "Kepemimpinan (Leadership) dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 4 (2022)
- Chotim, Erna Ermawati, "Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Keinginan dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap UKM Cirebon Home Made)", *Jurnal Ilmiah Nasional* Vol. 2 No. 1 (2020).
- Darwis, "Dokumentasi Produk (Prototipe Bambu Rongga)", 10, Makassar ,2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa, PT. Gramedia Pusat Utama, Jakarta 2008. DOI: doi.org/10.24090/maghza.v8i1.6175.
- Fakhrurroji, Moch, "Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam", Bandung: Mimbar Pustaka, 2019.
- Fandi, Akhmad, dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan sesuai dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 1 No. 3 (November 2021). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.
- Febrian, Vicky Rizki, "Analysis Of Women's Leadership Role in Gender Perspective in Work Training Centers (BLK) Batusangkar", *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Vol. 4 No.2 2022.

- Hamdi, Saibatul, "Studi Diskursif Terhadap Gap Kepemimpinan Wanita dalam al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Halimah B, *Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pemikiran Mufassir*, Vol. 7, No. (1 Juni 2018).
- Hamka, Irfan, Ayah, Jakarta: Republika Penerbit, 2013
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1 Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015.
- Hamka. 1973. *Pemimpin dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi.
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1 Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. 1991. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- _____. 1999. *Tafsîr Al-Azhar*, Jil. 2, Cet. 3. Singapura: Pustaka Nasional.
- _____. 2002. *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX-XX. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2014. *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2015. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. 2015. *Tassawuf Modern*. Cet. 2. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ica Putri Cahyaningsih, "Peran Perempuan Wanita di Era Moder", *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 5 No.1, (1 Mei 2020).
- Izzah, Azqiyah Akidatul, Nur Hidayah, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Dalam Perspektif Studi Gender", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2022). ISSN 2461-1158.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azîm*, Riyadh: Dar' Alam al-Kutub, Jil. 4, 2004.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azîm*, Mesir: Daar al Fikr, Jil. 1, 1997
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Lorita, Evi, dkk, "Kiprah Perempuan Pemimpin Di Pemerintahan Daerah", *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2023).
- Mahmud Syukri Al-Alusi, Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, Ruh Al-Ma'ani, Juz 17 Beirut: Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008.
- Nurbaiti, Syafieh, "Potret Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surah An-Naml 23-44)", *Jurnal At-Tibyan* Vol. 3 No.1, Juni, 2018.
- Nur, Afrizal, "Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka", 2021.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 1999
- Rachmad, Rasid, "Pengantar Sejarah Liturgi", Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Rahayu, Mulia, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah an-Naml ayat 20-40", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2020).
- Raymond, McLcod, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 10, 201 Jakarta: PT Selemba Empat,

2008.

- Rofiq, Ahmad, "Fiqh Konstektual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial", Op. Cit, 75.
- Robikah, Siti, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi", *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2 No.1 (Juni 2021).
- Saeful, Achmad, "Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam: Telaah atas Hadist Kepemimpinan Perempuan", *Jurnal Syar'ie*, Vol. 4 N0.2 (2021).
- Salenda, Kasjim, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam", *Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2, (2012).
- Sari, Avid Leonardo, dkk, "Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, Vol. 1, No.1 (April 2021).
<https://jurnaljesi.com/index.php/jurnaljesi/article/view/18>.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 Jakarta : Lentera Hati, (2017).
- Sudaryono, "Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan", Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, (2014).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008)
- Wadud, Amina, *Qur'an dan Woman*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn bhd, (1994).